

STRATEGI MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA BERBASIS KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DI MADRASAH

Muanam

MI Miftahul Ulum Panggul Trenggalek Jawa Timur

E-mail: muanampgl@gmail.com

Abstract: The data about reading ability of elementary school students from the International Association for the Evaluation of Educational Achievement shows that the Indonesian student's competence is low. Indonesia ranks 45th out of 48 participating countries with 428 score from averaging of 500. It is due to the low reading interest of elementary school students and the poor of reading culture either in families or communities. It needs to create a system covered by intrinsic and extrinsic factor for developing student reading interest involves schools and parents. This must be built cooperatively between teachers and parents. They should be able to lead their role to create those factors. The embodiment can be in the form of reading media, reading skills, reading reports or evaluations, rewards and a good communication system between parents and teachers.

Keywords: strategy, improvement, reading interest, cooperate, teachers, parents

Abstrak: Data kemampuan pemahaman membaca tingkat sekolah dasar dari *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* menunjukkan kompetensi siswa Indonesia termasuk rendah. Indonesia berada di peringkat 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Rendahnya kompetensi disebabkan rendahnya minat baca anak-anak sekolah dasar dan lemahnya budaya membaca dari keluarga dan masyarakat Indonesia. Perlu dikembangkan sebuah sistem pengembangan minat baca siswa yang menjamin adanya keterlibatan sekolah dan orang tua. Upaya pengembangan minat belajar siswa ini harus dibangun atas kerjasama guru dan orang tua serta mencakup faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Guru dan orang tua harus mampu memainkan peran masing-masing dalam menciptakan kedua faktor tersebut. Di samping itu, perlu diwujudkan seperangkat sistem pengembangan minat baca siswa sekolah dasar yang dibangun atas kerjasama guru dan orang tua, yaitu media bacaan, keterampilan membaca, laporan atau evaluasi bacaan, *reward* dan sistem komunikasi yang baik antara orang tua dengan guru.

Kata Kunci: strategi, minat baca, siswa, kerjasama, madrasah, orang tua

Pendahuluan

Usia sekolah dasar merupakan masa yang paling penting. Ini dikarenakan usia 2-12 tahun merupakan usia anak-anak dalam tahap pendidikan.¹ Pada usia sekolah dasar, kebanyakan kelemahan siswa itu adalah membaca buku. Siswa kurang minat membaca pelajaran yang dipelajari. Anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.² Data kemampuan pemahaman membaca tingkat kelas IV sekolah dasar yang diuji oleh *The International Association for the Evaluation of Educational*

¹Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 109.

²Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 1.

Achievement dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2012 menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Data temuan UNESCO tahun 2012 terkait budaya membaca masyarakat Indonesia, hanya satu dari 1.000 orang Indonesia yang membaca.³

Minat membaca bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak lahir, melainkan diperoleh dari hasil belajar, pengalaman mereka sehari-hari dan kebiasaan yang ditanamkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴ Anak yang berminat dan senang kepada pelajaran akan mendorong terus untuk tekun membaca, berbeda dengan anak yang hanya menerima pelajaran saja, mereka hanya tergerak untuk mau membaca, tetapi sulit untuk bisa tekun membaca, karena tidak ada pendorongnya. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit karena melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.⁵ Hal ini mengisyaratkan bahwa menumbuhkembangkan minat baca anak-anak Indonesia bukan hanya tugas dari sekolah atau guru di kelas, melainkan membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Sekolah dalam hal ini bisa meminta keterlibatan aktif dari keluarga atau lembaga tertentu, sebagaimana diatur dalam Lampiran Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah point 10 tentang Peran serta Masyarakat dan Kemitraan Sekolah/Madrasah. Khusus dalam kajian ini adalah kerjasama sekolah dengan keluarga dan lembaga bimbingan belajar yang ada di masyarakat.

Kerja sama yang dibangun sekolah, menurut Epstein, merupakan koneksi antara sekolah dan anggota masyarakat, keluarga, organisasi, lembaga bisnis yang terencana dengan sungguh-sungguh yang secara langsung atau tidak langsung agar mampu mendorong perkembangan sosial, emosi, fisik dan intelektual peserta didik.⁶ Peran yang dapat dilakukan sekolah dalam hal ini adalah memilih peran yang sesuai dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, juga menjadi penghubung komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat yang berpengaruh secara

³Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 2.

⁴Magdalena, "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat dan Kebiasaan Membaca Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 70 Jakarta," Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 3.

⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 2.

⁶Epstein JL, *School, Family and Community Partnership* (California:Crown Press, 2009), 31.

langsung terhadap pembentukan performa belajar peserta didik. Di samping itu, mendesain suatu bentuk komunikasi dan interaksi yang lebih intens antara ketiganya agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap performa belajar peserta didik secara bersama-sama.⁷ Dalam konteks minat membaca dan belajar, adanya interaksi yang harmonis antara sekolah, keluarga dan masyarakat, ini akan mampu mengelola lingkungan kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun luar sekolah yang diwarnai spirit budaya membaca.

Metode Penulisan

Artikel ini ditulis dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka,⁸ dengan pendekatan kajian isi (*content analysis*), untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis serta analisis kritis, bahwa peneliti bukan subjek yang bebas nilai ketika memandang penelitian.⁹ Penafsiran-penafsiran juga digunakan untuk mendapatkan dunia dalam, masuk menyelami dalam teks dan menyikapi makna yang ada di baliknya.¹⁰

Pembahasan

A. Minat dan Motivasi Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu,¹¹ berupa suatu rasa suka dan rasa keterikatan kepada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.¹² Minat merupakan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan atau perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.¹³ Minat tidak dibawa manusia sejak lahir, tetapi diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Meskipun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk

⁷Ibid, 10.

⁸Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 312.

⁹Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 59.

¹⁰Ibid, 61.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 136.

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 180.

¹³Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 95.

dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.¹⁴

Mengembangkan minat terhadap sesuatu hal, seperti membaca, pada dasarnya membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Jika siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan jika siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar dia akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya. Ini dikarenakan minat berkaitan dengan keinginan atau kegairahan atas sesuatu maka minat berkaitan erat dengan motivasi melakukan.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁵ Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu,¹⁶ dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan.¹⁷ Motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak dalam pencapaian sesuatu yang diinginkan. Motivasi memiliki dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik.¹⁸ Motivasi intrinsik tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.¹⁹ Sedangkan motivasi ekstrinsik disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif adalah ejekan dan hukuman.²⁰

B. Membaca

Minat baca dipahami sebagai keinginan untuk mengetahui, memahami isi dari apa yang tertulis yang dibaca. Melalui kegiatan membaca, manusia mengisi khazanah

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 180.

¹⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 106.

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 75.

¹⁷Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4-5.

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 138.

¹⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 23.

²⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, 113.

memorinya dengan informasi yang secara kumulatif akan membentuk dan mempengaruhi perilaku manusia tersebut dalam kiprahnya sebagai makhluk berbudaya. Dengan menggunakan panca inderanya, manusia menyerap informasi yang terkandung dalam objek yang dibacanya.²¹ Minat merupakan keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang memiliki niat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk memperoleh bahan bacaan dan kemudian membacanya atau kesadarannya sendiri atau dorongan orang lain.²² Bafadhal menawarkan beberapa opsi untuk menumbuhkan rasa senang terhadap membaca, yaitu memperkenalkan buku-buku, memperkenalkan riwayat hidup tokoh-tokoh dan memperkenalkan hasil-hasil karya sastrawan.²³

Menurut Prasetyono, proses meningkatkan minat baca siswa berkaitan erat dengan sebuah kerangka tindakan *attention, interest, desire* dan *action* (AIDA). Rasa keingintahuan atau perhatian (*attention*) terhadap suatu objek dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada sesuatu (*interest*). Rasa ketertarikan akan menimbulkan rangsangan atau keinginan (*desire*) untuk melakukan sesuatu, yaitu membaca. Keinginan yang tinggi dalam diri seorang anak akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (*action*), sehingga anak selalu berusaha untuk memperoleh bacaan untuk memenuhi kebutuhannya. Anak yang memiliki kebiasaan membaca, ditunjukkan oleh kesediaannya untuk mendapatkan sejumlah bacaan dan kemudian membacanya atas dasar kesadarannya sendiri.²⁴

Di samping kesiapan membaca, terdapat beberapa faktor yang ikut menentukan terhadap kesiapan murid-murid untuk membaca dan belajar. Pertama adalah kesiapan mental (*mental readiness for reading*). Jika mentalnya kurang sehat, akan timbul beberapa gejala, misalnya sering lupa, sulit berkonsentrasi, kemampuan berpikir menurun, akibatnya tidak bisa membaca dengan baik dan efisien. Kedua adalah kesiapan fisik (*physical readiness for reading*). Faktor yang mempengaruhi antara lain kapasitas penglihatan dan pendengaran, faktor berbicara, kesehatan termasuk stamina fisik yang kurang baik dapat mengurangi kemampuan membaca secara efektif dan efisien. Ketiga adalah kesiapan emosi (*emotional readiness for reading*). Gangguan emosi dan kematangan emosi dapat mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajar. Kematangan emosi seseorang tidak terlepas dari

²¹Athaillah Baderi, "Teknik Pemasyarakatan Perpustakaan dan Pembinaan Minat Baca," Bahan Diklat Tenaga Penyuluh Minat dan Gemar Membaca (Jakarta: 2005), 5.

²²Farida Rahim, *Pengajaran Membaca*, 28.

²³Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 203-205.

²⁴Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Think, 2008), 58.

keadaan lingkungan. Keempat adalah kesiapan pengalaman (*experiential readiness for reading*). Pengalaman membaca atau pernah tidaknya membaca, sering tidaknya membaca, luas tidaknya pengetahuan yang dimiliki. Penguasaan pemahaman kata-kata akan lebih cepat paham, begitu juga dengan sebaliknya.²⁵

Bafadhal menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membina dan mengembangkan minat baca siswa.²⁶ Pertama adalah membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, terdiri dari menangkap dan memahami kata serta menyimpulkan apa yang dibaca. Kedua adalah kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda, sehingga kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca dapat disesuaikan dengan sifat-sifat siswa. Ketiga adalah pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi karena itu harus banyak mengetahui kemampuan membaca siswa sebagai dasar pembinaan dan pengembangan minat baca siswa. Keempat adalah membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan, hendaknya menyediakan bahan bacaan yang *up to date*, banyak mengundang informasi-informasi baru dan menyediakan buku-buku sesuai kebutuhan siswa. Kelima adalah kemahiran membaca perlu adanya pelatihan kontinyu, karena itu keterampilan membaca harus dilatih sedini mungkin dan secara kontinyu sejak seseorang pertama kali masuk sekolah. Keenam adalah evaluasi yang kontinyu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca. Ketujuh adalah membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar dan agar memperoleh keberhasilan belajar, seseorang harus mampu membaca secara efisien.

C. Kerjasama Madrasah

Menurut Bern, hubungan baik antara sekolah/madrasah dengan keluarga ini dapat diwujudkan keluarga dalam berbagai bentuk. Pertama adalah menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran anak. Kedua adalah menunjukkan pengharapan yang tinggi atas anak-anak mereka, baik prestasi sekarang maupun masa depannya. Ketiga adalah terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat.²⁷ Sekolah dalam hal ini harus mampu menumbuhkan kesadaran para orang tua tentang arti penting peran-peran keluarga tersebut karena sekolah pada dasarnya hanya mengelola sebagian kecil dari seluruh kehidupan siswa dalam kesehariannya.

Dalam konteks kerjasama sekolah dan orang tua, Gordon mengemukakan bahwa jika keluarga percaya bahwa sekolah itu penting dalam menanamkan warisan budaya, yang

²⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca*, 28.

²⁶Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 194-198.

²⁷Bern RM, *Child, Family, School and Community* (Colonia Polanco: Thomson Learning, 2004), 237-238.

mencakup nilai, pengetahuan dan kepercayaan kepada anak mereka, keluarga akan mendukung sekolah. Para orang tua akan mengatakan kepada anak-anak mereka bahwa sekolah itu penting, sekolah akan membantu kehidupan mereka dan para guru punya pengetahuan yang paling baik. Para orang tua akan membantu anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas dan menanggapi apa yang diinginkan para guru di sekolah guna merubah perilaku anak mereka. Studi Levine & Levine menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua ada hubungannya dengan tingkat pendidikan orang tua. Artinya, dalam pola kerjasama relasional membangun minat baca siswa, sekolah harus memiliki pemetaan terhadap kondisi (latar belakang) pendidikan para orang tua siswa karena masing-masing perbedaan membutuhkan perlakuan yang berbeda. Sekolah tidak bisa mendasarkan pada asumsi umum bahwa setiap orang tua akan terlibat aktif dalam pembelajaran anak-anaknya. Meskipun untuk anak sekolah dasar di mana para orang tua rata-rata minimal pernah mengenyam pendidikan menengah, bukan berarti semua orang tua memiliki kemampuan untuk terlibat dalam belajar, khususnya penguasaan materi pelajaran. Perubahan kurikulum dan dinamika pendidikan seringkali melampaui pengalaman belajar para orang tua di masa belianya.

Sebagai upaya membangun keterlibatan orang tua dengan sekolah ini, James Comer mengajukan tiga model. Pertama adalah dalam pengambilan keputusan, penentuan program dan kebijakan sekolah. Kedua adalah berpartisipasi, bekerja di kelas dengan upah atau sukarelawan sebagai asisten dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga adalah kemitraan (*partnership*), menyediakan bimbingan di rumah guna mendukung belajar mereka dan mengembangkan pencapaian tujuan sekolah. Menurut Comer, dengan melibatkan para orang tua melalui tiga cara ini, ketidakpercayaan orang tua kepada sekolah dapat diatasi dan para siswa merasa dapat terpenuhi kebutuhannya. Para orang tua juga dapat terlibat di sekolah dan kegiatan pendidikan ketika mereka menyampaikan usulan. Mereka bisa memilih orang menjadi wakilnya yang akan terlibat dalam mengurus sekolah di daerahnya dalam merumuskan tujuan sekolah, fasilitas, pendanaan, sumber daya manusia, standar kompetensi siswa dan sistem evaluasi.

Sedangkan menurut Mulyasa, beberapa hal dapat dilakukan sekolah/madrasah untuk mengembangkan kemitraan dengan orang tua.²⁸ Pertama adalah melibatkan orang tua secara profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah. Kedua adalah menjalin komunikasi secara intensif dan proaktif yang dapat dilakukan

²⁸Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 168-169.

dengan, (a) mengucapkan selamat datang dan bergabung dengan sekolah, dewan pendidikan dan komite sekolah bagi orang tua peserta didik baru, (b) mengadakan rapat secara rutin dengan orang tua, sehingga rapat dapat efektif dan mereka saling mengenal, (c) mengirimkan berita tentang sekolah secara periodik, sehingga orang tua mengetahui sekolah, program dan perkembangannya, (d) membagikan daftar tenaga kependidikan secara lengkap termasuk alamat dan nomor telepon dan tugas pokok, sehingga orang tua dapat berhubungan langsung dengan mereka, jika diperlukan, (e) mengundang orang tua dalam rangka mengembangkan kreativitas dan prestasi peserta didik, (f) mengadakan kunjungan ke rumah untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pribadi peserta didik, (g) mengadakan pembagian tugas dan tanggung jawab antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan peserta didik, (h) melibatkan orang tua dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, perpisahan, peringatan hari-hari besar, pentas seni dan lain sebagainya, (i) melibatkan orang tua dalam mengambil berbagai keputusan, agar mereka ikut merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya, (j) mendorong guru untuk memberdayakan orang tua sebagai sumber belajar dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Menurut Banks, Hess & Holloway, efektivitas hubungan keluarga dan sekolah dapat terkikis oleh konflik, kebingungan, berkurangnya konsesus dalam pencapaian tujuan, atau ketidakcocokkan motivasi atau kemampuan intelektual orang tua itu sendiri. Misalnya salah paham karena cara berkomunikasi yang biasanya digunakan di masyarakat dan di sekolah dapat mengakibatkan masalah dalam pembelajaran.²⁹ Menurut *The National Assembly of Health and Human Service Organization* ada sepuluh elemen penentu keberhasilan kemitraan sekolah dengan masyarakat.³⁰ Pertama adalah visi kerja sama harus selalu dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kerja sama sekolah dan masyarakat, tidak seorangpun anggota kolaborasi merasa terasing dan tertekan dalam menjalin kemitraan. Kedua adalah harus ada struktur yang memastikan adanya komunikasi yang jelas bagi anggota yang berkolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Ketiga adalah *stakeholders* kunci harus terlibat dalam kolaborasi sekolah dan masyarakat mulai dari awal, tidak perlu ada yang merasa bahwa kelompok kolaborasi ada yang tidak peduli atau tidak kompak. Keempat adalah kolaborasi sekolah dan masyarakat perlu memperhitungkan spesialisasi masing-masing anggota, termasuk perbedaan persepsi terkait dengan perkembangan dan

²⁹Ibid, 239.

³⁰Ibid, 115.

belajar anak-anak. Kelima adalah semua anggota kolaborasi, baik pihak sekolah atau masyarakat, harus memiliki peran dan tanggung jawab, rencana, struktur yang jelas yang akan dikembangkan. Keenam adalah kolaborasi sekolah dan masyarakat harus fokus kepada tujuan yang telah ditetapkan dan cara pengukuran keberhasilannya. Ketujuh adalah semua anggota yang berkolaborasi antara sekolah dan masyarakat harus memiliki perkiraan berapa waktu yang dibutuhkan dan usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memperhitungkan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kedelapan adalah memastikan sumber keuangan bagi pengembangan hubungan antara sekolah dan masyarakat dan juga sumber daya yang lainnya. Kesembilan adalah partisipan dalam kolaborasi sekolah dan masyarakat harus tetap bekerja dengan semangat dan fokus. Kesepuluh adalah kolaborasi sekolah dan masyarakat harus responsif terhadap perubahan kebijakan yang terjadi di sekitarnya.

Berpijak kepada data dari UNESCO bahwa hanya satu dari 1.000 anggota masyarakat Indonesia yang memiliki kegemaran membaca menunjukkan bahwa upaya pengembangan minat baca siswa bukanlah persoalan yang mudah. Tantangan berat tersebut bisa diilustrasikan bahwa 1 dari 1.000 orang tua siswa yang memiliki minat baca atau hanya 1 dari 1.000 keluarga yang memiliki budaya membaca. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan tempat tumbuh dan kembangnya anak jika tidak memiliki perhatian serius terhadap pentingnya membaca akan mempersulit tumbuh kembangnya minat baca pada anak. Tantangan bagi sekolah atau guru dalam hal ini adalah bagaimana orang tua memiliki kesadaran tentang pentingnya minat dan keseriusan membaca bagi anak-anak mereka meski mereka sendiri tidak memiliki minat baca yang baik.

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa motivasi memiliki dua sifat, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dari dua sifat tersebut dapat dibangun sebuah kerangka kerjasama yang baik antara madrasah atau guru dengan para orang tua siswa. Pertama adalah motivasi instrinsik. Guru sebagai sosok yang paling dipercaya oleh siswa dalam pendidikannya harus selalu menumbuhkan kesadaran siswa tentang arti pentingnya cita-cita, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran usai, di mana jalan utamanya adalah rajin belajar dan membaca. Berbagai metode dapat digunakan oleh guru didasarkan atas pengalaman kerjanya yang dianggap sesuai dengan karakter siswanya mampu menginspirasi dengan baik. Misalnya dengan memberikan contoh tokoh (teladan) inspiratif bagaimana mereka belajar dan membaca. Posisi keluarga dalam hal ini adalah mendorong atau

menginspirasi siswa sebagai anak dengan berbagai harapan atau selalu menyadarkan siswa tentang cita-citanya dan arti pentingnya rajin belajar dan membaca.

Kedua adalah motivasi ekstrinsik. Guru dalam wilayah ini memainkan peran dalam membangkitkan motivasi membaca melalui penilaian, pujian atau hukuman jika siswa tidak melakukan tugas membaca yang diberikan. Hukuman yang diberikan oleh guru atas kelalaian tugas membaca lebih mudah diterima siswa sebagai motivasi dibandingkan hukuman dari pihak keluarga karena hukuman yang bersifat dari orang tua cenderung memperburuk psikologi anak. Keluarga dalam hal ini lebih berperan sebagai pendorong dalam bentuk pemberian *reward* prestasi, misalnya menjanjikan hadiah jika siswa mampu menyelesaikan tugas membacanya dengan baik.

Upaya memotivasi siswa untuk rajin membaca sebagaimana di atas pada dasarnya hanya merupakan faktor pendukung dari upaya pengembangan minat membaca siswa. Di samping upaya tersebut harus diciptakan suatu sistem pengembangan yang baik di mana sekolah atau guru dan orang tua bersinergi di dalamnya. Hal ini harus dilakukan karena anak usia sekolah dasar dalam perkembangannya lebih bergantung kepada keteraturan sistem dibandingkan kesadarannya sendiri. Artinya dibutuhkan semacam “berbagai keterpaksaan” dan seperangkat sarana prasarana dalam pengembangan minat membaca anak sekolah dasar. Seperangkat sistem pengembangan minat baca siswa sekolah dasar yang dibangun atas kerjasama guru dan orang tua dapat disimpulkan menjadi lima perangkat.

Pertama adalah media bacaan. Guru sebagai pihak yang lebih memahami kebutuhan bahan bacaan yang tepat bagi peserta didiknya harus menyediakan buku yang wajib dibaca dan diselesaikan siswa dalam durasi waktu tertentu di rumah. Guru dalam hal ini dapat memanfaatkan perpustakaan dengan mewajibkan siswa meminjam buku di perpustakaan untuk dibaca di rumah. Kebijakan pemilihan buku dan penugasan membaca tersebut harus sepengetahuan orang tua siswa sehingga orang tua mampu menjalankan tugas berikutnya, yaitu pengawasan terhadap aktivitas membaca siswa. Media bacaan dalam hal ini harus buku-buku non-mata pelajaran, sebagaimana pola yang diterapkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), bahwa kegiatan membaca dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.³¹ Tujuan diharuskannya media baca non-mata pelajaran, di samping sebagai pengayaan, juga untuk

³¹Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 59.

meminimalisasi kejenuhan siswa jika seluruh waktu dan perhatiannya dipenuhi materi pelajaran di sekolah.

Kedua adalah keterampilan membaca. Guru maupun orang tua harus memiliki kesepakatan tentang target keterampilan membaca siswa yang disusun secara sistematis dan berjenjang. Dalam upaya pembiasaan membaca, target awal bisa hanya berupa penyelesaian tugas membaca tepat waktu tanpa ada tuntutan kemampuan memahami isi buku karena tujuan awal dari pengembangan minat membaca adalah para siswa terbiasa membaca. Durasi penyelesaian bacaan bisa disesuaikan setidaknya satu buku dalam setiap bulannya. Penetapan durasi bisa memakai pola GLS yang dikeluarkan Ditjen Kemendikbud Tahun 2016, yaitu kegiatan 15 menit membaca setiap harinya.

Ketiga adalah laporan atau evaluasi bacaan. Tugas *me-review* hasil membaca siswa hanya dilakukan oleh guru. Tugas orang tua hanya memberikan penegasan bahwa anaknya telah menyelesaikan bacaannya dalam bentuk lembar laporan yang ditandatangani orang tua. *Review* yang dilakukan guru juga hanya sebatas untuk memastikan bahwa siswa telah melaksanakan tugasnya dengan baik. *Review* juga memungkinkan bagi guru untuk mengukur kemampuan masing-masing siswa dalam membaca ataupun kendala yang dihadapi siswa berikut penanganannya, karena bisa jadi terdapat siswa yang membutuhkan perhatian atau perlakuan khusus dalam pengembangan kemampuan membacanya. *Review* bacaan yang bersifat penguasaan pemahaman terhadap materi bacaan bisa dilakukan terhadap peserta didik kelas V atau VI karena dianggap sudah memiliki kemampuan memahami bahasa dan berbahasa Indonesia dengan baik.

Keempat adalah *reward*. Kegiatan untuk memotivasi siswa agar semakin bersemangat dalam membaca harus disediakan *reward*. *Reward* dari guru bisa berupa pujian, nilai yang baik atau hadiah berupa alat tulis atau yang sejenisnya, yang berkaitan dengan pembelajaran. Sementara *reward* dari orang tua akan lebih efektif jika bersifat kebendaan (hadiah, tambahan uang saku) atau sesuatu yang bersifat hiburan yang diinginkan siswa. *Reward* harus diberikan oleh guru dan orang tua karena karakter siswa sekolah dasar masih menempatkan “hadiah” sebagai sesuatu yang istimewa dan layak dikejar. Bagi orang tua, pola *reward* ini bisa diasiasi dengan jika anak meminta sesuatu, orang tua tidak langsung memberikannya, melainkan menundanya sampai anak sudah menyelesaikan tugas membacanya.

Kelima adalah sistem komunikasi yang baik antara orang tua dan guru. Antara guru dan orang tua harus terjalin kesepakatan dan informasi yang jelas tentang media atau buku

yang dijadikan sarana pengembangan minat baca beserta agenda (jadwal) pelaksanaannya. Dalam penerapannya bisa berupa lembar tugas atau jurnal laporan dengan mengetahui guru dan orang tua. Keseriusan guru dalam mengembangkan minat membaca siswa tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa dukungan keseriusan orang tua. Demikian pula sebaliknya, keseriusan orang tua dalam mengawal anaknya agar memiliki minat baca yang tinggi, tidak akan efektif tanpa dukungan keseriusan guru sebagai sosok yang paling disegani siswa. Seluruh guru sekolah di mana siswa belajar dalam hal ini juga harus bisa mengelola ritme tugas mata pelajaran yang diberikan untuk dikerjakan di rumah dengan agenda rutinitas membaca siswa sebagai bagian dari program pengembangan minat membaca siswa.

Kelima komponen tersebut di atas pada dasarnya hanya merupakan gambaran umum yang bisa dikembangkan dalam upaya pengembangan minat baca siswa. Dalam tataran teknis strategis, guru dan orang tua bisa mengembangkannya secara bersama-sama sesuai dengan ekosistem sekolah dan lingkungan peserta didik. Jika kelima komponen inti tersebut bisa dikembangkan dengan baik oleh guru dan orang tua, setidaknya dalam satu tahun pelajaran, siswa telah menyelesaikan delapan sampai dengan dua belas buku bacaan non-mata pelajaran. Jika pola ini dilakukan sejak dini, maka *output* sekolah dasar di samping memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran di sekolah dasar, juga memiliki kebiasaan membaca yang baik pula.

Penutup

Minat baca anak-anak sekolah dasar cenderung lemah karena keluarga dan masyarakat Indonesia sebagai lembaga pendidikan pertama dan tempat tumbuh kembangnya anak juga lemah minat bacanya. Minat membaca bukan bawaan sejak lahir melainkan dibentuk oleh lingkungan, khususnya sekolah dan keluarga. Minat dan motivasi membaca dalam diri anak-anak sekolah dasar dipengaruhi oleh motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam peserta didik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik berupa faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif adalah ejekan dan hukuman. Perlu dikembangkan adanya sebuah sistem pengembangan minat baca siswa yang menjamin adanya keterlibatan sekolah (guru) dan orang tua.

Upaya pengembangan minat belajar siswa yang dibangun atas kerjasama guru dan orang tua harus mencakup faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik motivasi. Guru dan orang tua harus mampu memainkan perannya masing-masing dalam menciptakan kedua faktor tersebut. Di samping itu, upaya pengembangan minat baca siswa harus memenuhi lima komponen mendasar, yaitu (1) ketersediaan media bacaan non-mata pelajaran yang sesuai dengan tingkatan usia siswa, (2) pola pembinaan ketrampilan membaca yang baik sesuai dengan tingkatan usia, (3) keseriusan guru dan orang tua dalam memberikan laporan sesuai dengan perannya masing-masing, (4) keseriusan guru dan orang tua dalam memberikan *reward* sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing, (5) adanya sistem informasi yang tepat antara guru dengan orang tua.*

Daftar Rujukan

- Baderi, Athaillah. "Teknik Pemasyarakatan Perpustakaan dan Pembinaan Minat Baca." Bahan Diklat Tenaga Penyuluh Minat dan Gemar Membaca. Jakarta: 2005.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010.
- Bern RM. *Child, Family, School and Community*. Colonia Polanco: Thomson Learning, 2004.
- Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016.
- Epstein JL. *School, Family and Community Partnership*. California: Crown Press, 2009.
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Magdalena. "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat dan Kebiasaan Membaca Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 70 Jakarta." Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Prasetyono, Dwi Sunar. *Rabasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think, 2008.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Salahudin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.